

BAB II

INDUSTRI MEDIA MASSA DAN ISU-ISU DISABILITAS

2.1. Sejarah dan Model Disabilitas

Penggunaan istilah disabilitas mengalami pergeseran persepsi dari medis menuju pendekatan hak asasi manusia (HAM) yang sudah terjadi di Indonesia sejak masa kurun 1990-an. Pergeseran menuju HAM tersebut mempunyai kedekatan secara epistemologis. Kata “penyandang cacat” yang dipandang mengandung konotasi negatif telah diubah menjadi istilah disabilitas, meski kemudian mengundang pro dan kontra sejak istilah itu digunakan. Mansour Fakih, aktivis gerakan sosial yang juga sering disebut sebagai salah satu orang penting dalam pengembangan teori kritis di Indonesia, merupakan orang paling berperan dalam pergeseran ini.

Fakih menilai bahwa “cacat” merupakan sebuah konstruksi sosial atau sejenis pelabelan yang semena-mena dilekatkan oleh orang-orang normal pada kaum difabel (baca: disabilitas). Pada tahun 1996, gerakan kritis yang dimotori Mansour Fakih, Setya Adi dan Lily Purba mengusulkan istilah difabel yang tidak akan pernah kita temui dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia maupun Kamus Bahasa Inggris apapun. Kata difabel merupakan akronim dari “*differently abled people*” (difiable kemudian di Indonesia-kan menjadi difabel) diartikan sebagai orang yang memiliki kemampuan berbeda. Fakih juga menyatakan bahwa di balik penggunaan kata difabel itu sendiri, ternyata tersemat sebuah arah baru dari kata “cacat” yang dinilai secara “tragedi personal” menjadi arah gerakan sosial politik. Alasan Fakih sederhana bahwa kata “cacat” yang selama ini umum digunakan

tidak layak dilekatkan pada manusia, karena kata tersebut seringkali juga digunakan pada benda yang rusak. Dengan kata difabel ini, Fakhri mencoba untuk meletakkan para penyandang cacat pada posisinya sebagai manusia. Sehingga kata difabel diyakininya lebih humanis daripada kata penyandang cacat. Sejak diperkenalkan dan hingga kini kata difabel telah banyak digunakan oleh masyarakat dan juga media massa baik cetak maupun elektronik. Bahkan beberapa program talkshow di stasiun televisi seperti Hitam Putih di TRANS7 yang kerap menghadirkan narasumber dari kalangan penyandang cacat telah menggunakan istilah difabel dalam setiap tayangannya. Bahkan beberapa organisasi penyandang cacat juga telah menggunakan kata difabel sebagai pengganti kata cacat dalam setiap tulisan maupun diskusi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kata difabel sudah dapat diterima oleh publik.

Istilah difabel ternyata memunculkan kontroversi. Pihak-pihak yang tidak sepakat, berpendapat bahwa kata difabel tersebut tak lebih hanya sebuah eufimisme (penghalusan atau pelembutan), tidak kontekstual dan sulit dicermati oleh sebagian masyarakat Indonesia yang belum melek huruf. Bagi pihak ini kata difabel tidak memiliki definisi dan kriteria yang jelas. Istilah difabel dapat ditafsirkan lebih luas atau menjadi sangat sempit. Sedangkan kata cacat menurut mereka dipandang lebih tegas, lugas, dan jelas. Difabel jika ditafsirkan secara luas dengan makna sebagai orang yang berbeda kemampuan, maka mereka memiliki perbedaan, memiliki kekurangan dan kelainan fisik atau tidak. Jika istilah difabel ditafsirkan secara sempit maka yang dimaksud dengan difabel adalah tuna netra, tuna daksa, tuna rungu, tuna wicara dan tuna grahita. Disini arti istilah difabel

menjadi sangat sempit, karena hanya pada mereka yang dianggap memiliki kekurangan atau kelainan fisik. Dengan demikian penafsiran kata difabel ini berarti menciptakan sebuah kelompok baru dan menyingkirkan kelompok lain.

Kritik lain juga menyebut istilah difabel merupakan upaya untuk mengingkari pengalaman pribadi sebagai seorang penyandang cacat. Bahkan kecacatan dinilai sebagai simbol ketertindasan. Selama ini stigma atau prasangka negatif dari masyarakat sudah melekat pada diri penyandang cacat. Masyarakat sering mengidentikkan kecacatan dengan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kerusakan dan aib yang harus disembunyikan. Perlakuan negatif dari masyarakat itulah yang kemudian menciptakan pengalaman pribadi sehingga memberi warna karakter tersendiri bagi mereka yang disebut sebagai penyandang cacat.

Istilah difabel yang ditafsirkan dengan makna “berbeda kemampuan” akan mereduksi pengalaman personal tersebut, karena fokus perhatiannya pada kemampuan yang berbeda, bukan pada kecacatannya itu sendiri. Sehingga seringkali seorang difabel menjadi individu yang luar biasa atau bahkan dibawah rata-rata orang pada umumnya karena kemampuan yang dimilikinya. Seperti misalnya Mulyana, atlet renang tuna daksa yang ditayangkan di talk show Hitam Putih TRANS7. Mulyana dilahirkan tidak memiliki tangan sebelah kanan serta kaki kanan yang cacat (kecil dan pendek) dibandingkan kaki kirinya, namun mampu menjadi atlet renang Internasional. Maka Mulyana dipandang oleh masyarakat sebagai individu yang memiliki kemampuan luar biasa.

Sebaliknya jika orang tersebut tidak mampu apa-apa dan menggantungkan hidupnya pada orang lain maka masyarakat akan melihatnya dengan penuh rasa

kasihan. Tentu ini tidak adil karena secara tidak langsung seorang penyandang cacat dituntut untuk menjadi pahlawan yang dapat menginspirasi banyak orang. Setidaknya kondisi itulah yang dialami Mulyana dengan pencapaian prestasinya yang spektakuler. Secara tidak langsung Mulyana dituntut harus bekerja keras dengan segala kemampuan fisiknya yang terbatas itu, hanya untuk menjadi pahlawan di cabang olahraga renang dan dapat menginspirasi banyak orang agar tidak mudah menyerah dengan segala keterbatasan yang ada. Dengan segala argumentasi di atas, kelompok penentang penggunaan istilah difabel berpendapat bahwa istilah tersebut akan mengaburkan identitas penyandang cacat sebagai kelompok tertindas di masyarakat. Dengan penggunaan istilah difabel pula dikhawatirkan akan terjadi permakluman-permakluman jika ada perlakuan khusus yang diberikan oleh masyarakat atau pemerintah terhadap penyandang cacat atas dasar kemampuan yang berbeda tersebut. Bagi kelompok ini cacat adalah simbol ketertindasan.

Istilah difabel digunakan berdasarkan proses bagaimana istilah itu diciptakan, sehingga sebagai bentuk proses atau lebih tepatnya menjadi bentuk perlawanan ideologis dari kelompok yang selama ini menyandang istilah tersebut. Selama ini sebagai kelompok minoritas, kaum difabel tidak memiliki ruang untuk menentukan segala hal yang berkaitan dengan dirinya. Pemerintah dan masyarakat non-difabel selalu mengambil peran dominan terhadap kehidupan kaum difabel. Dominasi tersebut termasuk didalamnya adalah penggunaan kata penyandang cacat yang sesungguhnya bukan hanya tidak tepat dilekatkan pada mereka yang

dipandang memiliki kekurangan atau kelainan fisik, namun juga berdampak psikologis terhadap mereka yang menyandang istilah tersebut.

Ketidaknyamanan pada penyebutan kata cacat seringkali terjadi, baik bagi subyek maupun obyek dari penyebutan kata cacat tersebut. Memang tidak semua orang nyaman dengan penyebutan kata cacat. Sering kita temukan seseorang mengucapkan kata “maaf” di depan kata cacat; “maaf, bagi mereka saudara-saudara kita yang cacat”. Kata “maaf” di depan kata cacat justru memperkuat kesan negatif terhadap kata cacat itu sendiri. Ini bahkan terjadi dalam tayangan Hitam Putih TRANS7, saat host Deddy Corbuzier bertanya kepada Mulyana, atlet renang tuna daksa tersebut. Deddy merasa perlu meminta maaf untuk mengatakan Mulyana sebagai orang yang mempunyai kekurangan. Tidak sedikit juga mereka yang menjadi obyek penyebutan kata penyandang cacat memiliki rasa tidak nyaman ketika disebut sebagai penyandang cacat. Dalam hati kecil mereka ada rasa penolakan, namun kemudian mereka menerimanya karena memang tidak ada pilihan kata lain yang dapat menggambarkan kondisinya.

Selain itu, kata difabel juga dihadirkan sebagai kata alternatif untuk menyebutkan orang-orang yang dipandang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik. Secara resmi pemerintah belum mengakui kata difabel, meski sudah banyak beberapa golongan yang menggunakannya. Sehingga dalam penulisan resmi masih menggunakan kata penyandang cacat. Pemerintah melalui Kementerian Sosial menyelenggarakan lokakarya pada 31 Maret 2010 di Bandung Jawa Barat untuk menyepakati penggunaan istilah penyandang disabilitas sebagai pengganti kata penyandang cacat. Lokakarya yang diikuti oleh 26 peserta dengan 7 peserta

dari perwakilan difabel itu memunculkan pro dan kontra. Kelompok yang tidak sepakat dengan penggunaan istilah penyandang disabilitas memandang bahwa penggunaan istilah tersebut sangat dipaksakan hanya untuk kepentingan ratifikasi Konvensi Hak Penyandang Cacat (CRPD). Hal ini tercermin dari poin 9 dan 10 Kesepakatan Bandung yang menyatakan bahwa istilah penyandang disabilitas bersifat representatif untuk kepentingan ratifikasi konvensi dan mempertimbangkan keselarasan istilah dengan istilah internasional. Para pengkritik istilah penyandang disabilitas menyatakan bahwa kata disabilitas yang mengadopsi kata “*disability*” tetap membawa unsur “*dis*” dalam kata disabilitas yang identik dengan makna negatif ketidakmampuan dan kegagalan. Penggunaan kata penyandang disabilitas jauh dari semangat pemberdayaan dimana dalam pemunculannya peran pengambil kebijakan di tingkat pusat (Jakarta), lebih berperan dominan daripada komunitas penyandang istilah itu sendiri. Tentunya penggunaan kata penyandang disabilitas layak untuk dikaji ulang khususnya yang menyangkut tentang peran komunitas dalam menentukan istilah tersebut dan juga dampak positif yang ditimbulkan dari pergantian istilah penyandang cacat menjadi penyandang disabilitas. Mengambil begitu saja istilah dari luar kemudian menyesuaikan dengan kata di Indonesia tanpa mempertimbangkan aspek budaya, sosial dan psikologis tentu merupakan tindakan yang kurang tepat. Apalagi kata disabilitas, ditingkat internasional juga masih mengundang kontroversi sehingga banyak aktivis difabel internasional yang mengusulkan istilah yang lebih manusiawi, misalnya “*people with mobility problem*”, “*people with learning difficulties*”, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, kata difabel tetap merupakan simbol dari spiritualitas perlawanan ideologis dari kelompok orang-orang yang selama ini sadar bahwa mereka ditindas, dilemahkan, dikendalikan dan disingkirkan. Bahkan kata difabel mungkin juga belum sempurna untuk menggantikan kata penyandang cacat. Namun kata tersebut adalah bentuk ungkapan kelompok yang selama ini disebut cacat untuk bersuara bahwa mereka memiliki hak untuk menikmati kehidupan secara normal dan layak. Mereka mampu melakukan seperti yang orang-orang normal lakukan, namun hanya caranya yang berbeda.

Difabel tidak perlu dimaknai atau diterjemahkan. Dia adalah kata yang sama sebagaimana kata meja, kursi, beras atau kata lain yang tidak perlu dicari artinya. Orang tidak perlu mempertanyakan arti meja, tetapi orang tahu apa itu meja. Kata difabel mengandung spirit perlawanan bahwa orang yang selama ini disebut cacat, layak untuk diperlakukan setara dengan anggota masyarakat lainnya. Mereka memilih kata difabel karena kata cacat sudah tidak memihak pada hak mereka.

Sementara itu, Organisasi Buruh Internasional (ILO) menyampaikan ada sekitar 15 persen dari jumlah penduduk di dunia saat ini adalah penyandang disabilitas. Ini berarti lebih dari satu miliar orang di dunia adalah penyandang disabilitas. Dari jumlah tersebut sekitar 82 persen penyandang disabilitas berada di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Mereka hidup di bawah garis kemiskinan, bahkan kerap menghadapi keterbatasan akses kesehatan, pendidikan, pelatihan dan pekerjaan yang layak. Keterbatasan akses-akses tersebut paling banyak dialami penyandang disabilitas perempuan dan anak-anak. Bahkan

menurut data dari UNESCO, ada lebih dari 90 persen anak-anak penyandang disabilitas di negara-negara berkembang tidak bersekolah. Pemerintah Indonesia tidak memiliki data paling muktahir tentang jumlah penyandang disabilitas di Indonesia. Data yang ada di Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi adalah data tahun 2010 yang dikutip dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Organisasi Buruh Internasional (ILO) yakni sebanyak 10 persen dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 24 juta orang adalah penyandang disabilitas. Sementara Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Sosial menyodorkan data yang lebih kecil dari tahun 2010 yakni, 11,5 juta orang Indonesia adalah penyandang disabilitas. Mereka terdiri atas 3,4 juta tuna netra, 3 juta tuna daksa, 2,5 juta tuna rungu, 1,3 juta tuna grahita dan 1,1 juta menyandang dwituna. Sedangkan Mimi Institute, salah satu lembaga yang bergerak di bidang konseling dan edukasi mengenai disabilitas merilis data bahwa angka penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 15 persen dari jumlah penduduk. Ini berarti ada 37 juta penyandang disabilitas dari 250 juta penduduk Indonesia (Majalah Inspirasi, 2014: 31).

Ketika sekolah mulai diwajibkan pada tahun 1870, anak-anak penyandang disabilitas dilihat sebagai individu yang tidak cocok untuk ditempatkan di sekolah umum dan menjadi tanggung jawab otoritas kesehatan. Hal ini menyebabkan anak-anak penyandang disabilitas tidak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan melakukan aktivitas yang tersedia di sekolah umum. Anak-anak ini dipandang kurang sempurna sehingga mereka kerap diasingkan dan ditolak oleh masyarakat. Model disabilitas ini adalah “model medis”, yang menyiratkan

bahwa individu disabilitas didefinisikan secara spesifik berdasarkan kondisi kesehatannya. Model ini berdasarkan pandangan bahwa individu disabilitas bergantung sepenuhnya pada petugas medis dan model ini lebih berfokus pada penyakit daripada kesehatan. Inti dari pendekatan ini adalah pandangan bahwa penyandang disabilitas dianggap “cacat” (Clough dan Corbett, 2000: 12).

Di Inggris pedoman dasar anak berkebutuhan khusus (baca: penyandang disabilitas) diperkenalkan untuk menunjukkan hak dan kewajiban yang tertera dalam Undang-Undang Kebutuhan Pendidikan Khusus dan Disabilitas tahun 2001. Pedoman ini merupakan sebuah model intervensi untuk anak-anak berkebutuhan khusus selama periode pendidikan usia dini dan sekolah. Pedoman ini juga menyediakan perangkat untuk membantu para praktisi dalam mengimplementasikannya. (Thompson, 2014: 2)

Jenny Thompson juga menggambarkan disabilitas dalam model medis sebagai orang yang tinggal di rumah, gerakan terbatas oleh kursi roda, membutuhkan dokter, membutuhkan pengobatan dan bertingkah. Berikut penggambaran disabilitas dalam model medis:

Gambar 2.1

Model Medis Disabilitas



(Sumber: wikipedia.org, diunduh pada 28 April 2015, pukul 03.25 WIB)

Model medis ini membuat disabilitas terlihat lebih tidak berdaya dan menggunakan diagnosis medis untuk mengendalikan individu dengan disabilitas.

Model ini melihat individu disabilitas yang menjadi masalah, bukan lingkungan sekitarnya. Model ini ditolak oleh orang-orang dengan disabilitas, tetapi terkadang masih memengaruhi sikap kita terhadap mereka.

Pendekatan yang terintegrasi mulai muncul dan “model kebutuhan” disabilitas diperkenalkan. Model disabilitas ini tidak mengasingkan disabilitas, bahkan memberikan perhatian lebih pada kebutuhan individu. Model disabilitas ini muncul setelah dikeluarkannya laporan Warnock (1978) yang menjadi momen penting di Inggris untuk Anak Berkebutuhan Khusus (baca: disabilitas) dan pendidikan untuk anak-anak dengan disabilitas. Dalam laporan itu disebutkan bahwa ada dua kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu (1) anak yang mengalami kesulitan di sekolah yang kebutuhannya dapat dipenuhi di sekolah umum, (2) anak yang akibat dari kesulitan belajar yang lebih kompleks tidak memungkinkan kebutuhannya terpenuhi di sekolah umum dan akan membutuhkan lingkungan pendidikan yang lebih khusus.

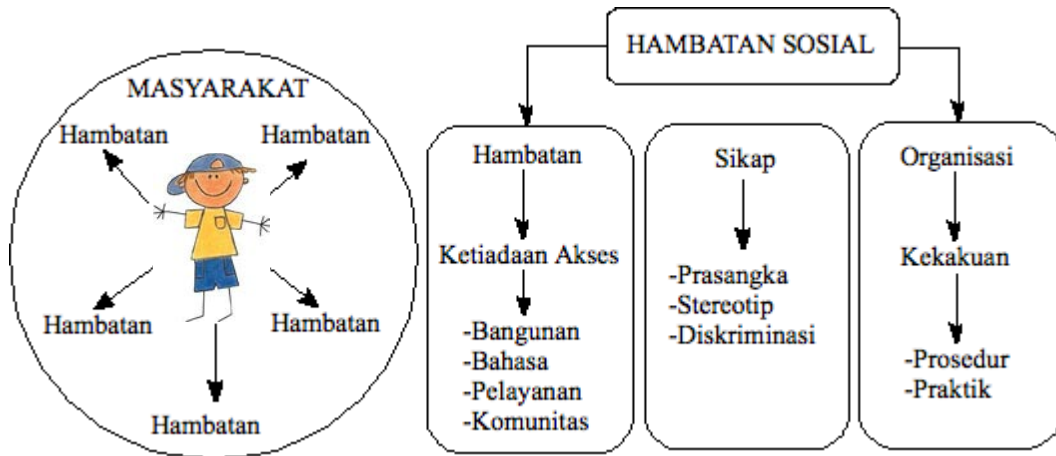
Anak Berkebutuhan Khusus (baca: disabilitas) kini mempunyai hak untuk mengikuti pendidikan umum, bukan dipisahkan dari komunitas yang menunjukkan kemajuan yang jelas dari program inklusi. Bahkan para guru diberi tanggung jawab mengidentifikasi dan menguji anak-anak yang diduga disabilitas. Kemudian pada tahun 1988 pemerintah Inggris memperkenalkan Undang-Undang Reformasi Pendidikan. Undang-Undang itu memaparkan syarat-syarat yang dibutuhkan agar setiap anak memiliki hak untuk mengakses “kurikulum yang seimbang dan menyeluruh, yang relevan dengan kebutuhan individu anak”. Ini

merupakan sebuah titik balik dan awal kemunculan “model sosial” disabilitas.

Model sosial disabilitas ditunjukkan dalam gambar di bawah ini:

Gambar 2.2

Model Sosial Disabilitas



(Sumber: Thompson, 2014: 7)

Pada gambar model sosial disabilitas ini membuktikan bahwa masalah (hambatan) yang timbul terletak pada lingkungan (masyarakat) yang tidak mendukung, dan bukan pada individunya. Model ini menunjukkan kemajuan signifikan dalam hal pendidikan inklusi untuk ABK, karena tanggung jawab terletak pada pihak sekolah yang harus mengadaptasi lingkungan dan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan siswa ABK. Hal ini sangat berkebalikan dengan model medis, yang memandang bahwa ABK adalah anak-anak yang “tidak dapat dididik”.

Pada tahun 2011 pemerintah Indonesia telah meratifikasi konvensi tentang hak penyandang disabilitas (*Convention on The Right of Person With Disabilities*). Dengan demikian Undang-undang No.4 tahun 1997 tentang

penyandang cacat telah diubah menjadi Undang-undang Disabilitas pada tahun 2011. Menurut pemerintah undang-undang sebelumnya sangat stigmatis dan masih berbasis pada pelayanan karitatif serta atas belas kasihan kepada penyandang disabilitas. Sedangkan undang-undang yang baru mengarah pada perlindungan hak-hak penyandang disabilitas, termasuk hak politik mereka. Dalam undang-undang tersebut negara mengakui dan menjamin kesejahteraan penyandang disabilitas yang meliputi perumahan, makanan dan pakaian.

2.2. Profil dan Sejarah TRANS7

Stasiun televisi swasta TV7 mengubah logo dan namanya menjadi TRANS7 bertepatan dengan ulang tahun Trans Corp yang ke-5 pada tanggal 15 Desember 2006. TRANS7 yang awalnya menggunakan nama TV7 melakukan siaran perdananya secara teresterial di Jakarta pada tanggal 25 November 2001 dan pada saat itulah mayoritas sahamnya dimiliki oleh Kompas Gramedia. Pada tanggal 4 Agustus 2006, PT Trans Corporation mengakuisisi mayoritas saham TV7. Sejak itulah TV7 dan TRANS TV resmi bergabung, namun ternyata TV7 masih dimiliki oleh Kompas Gramedia, sampai TV7 akhirnya melakukan *re-launch* (peluncuran ulang) pada tanggal 15 Desember 2006 dan menggunakan nama baru, yaitu TRANS7.

TRANS7 berdiri dengan nama TV7 berdasarkan izin dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Jakarta Pusat dengan Nomor 809/BH.09.05/III/2000 yang sahamnya sebagian besar dimiliki oleh Kompas Gramedia (KG) dan 12% dimiliki Bakrie & Brothers (perusahaan konglomerat milik Aburizal Bakrie yang memiliki ANTV dan TVONE). Pada tanggal 25

November 2001 keberadaan TV7 telah diumumkan dalam Berita Negara Nomor 8687 sebagai PT. Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh. Logo TV7 sendiri diartikan sebagai simbol dari "JO" yang merupakan singkatan dari Jakob Oetama, pemilik TV7. Sebesar 55% sahamnya dibeli oleh Trans Media pada tanggal 4 Agustus 2006, yaitu dengan mengubah kata TV menjadi TRANS. Meski perubahan ini terjadi, namanya tetap menggunakan angka 7. Sejak itu letak logonya pun diubah pula, dari posisi yang biasanya di sudut kiri atas menjadi sudut kanan atas agar letak logonya sama dengan TRANS TV yang letak logonya selalu di sudut kanan atas.

Pada tanggal 15 Desember 2013 (bertepatan dengan ulang tahun ke-12 Trans Corp), TRANS7 kembali mengubah logonya dengan mengubah logo "TRANS" pada TRANS7. Kini logo "TRANS" pada TRANS7 sama dengan yang digunakan TRANS TV serta Trans Corp saat ini. Berbeda dengan saat menjadi TV7, terhitung mulai 2007, keuntungan yang dicapai TRANS7 telah memasuki puncaknya. Bahkan, menurut Buku Chairul Tanjung si Anak Singkong pun, keuntungan TRANS7 mampu mengalahkan TRANS TV sebagai saudaranya sendiri. Berkat keuntungannya, TRANS7 menyewa gedung sendiri meski sudah bergabung dengan TRANS TV.

Pertengahan tahun 2011, TRANS7 memiliki gedung sendiri yang lokasinya berada di seberang gedung TRANS TV. Gedung yang ditempati TRANS7 itu awalnya adalah bekas gedung Sampoerna. Di gedung berlantai lima itu, terdapat studio berita dan beberapa divisi yang memang terpisah dari TRANS

TV. Namun untuk meja direksi dan komisioner, serta beberapa divisi menetap satu gedung dengan TRANS TV karena efisiensi dan juga mobilitas.

2.2.1. Visi dan Misi TRANS7

Visi:

- Dalam jangka panjang, TRANS7 menjadi stasiun televisi terbaik di Indonesia dan di ASEAN.
- TRANS7 juga berkomitmen selalu memberikan yang terbaik bagi stakeholders dengan menayangkan program berkualitas dan mempertahankan moral serta budaya kerja yang dapat diterima stakeholders.

Misi:

- TRANS7 menjadi wadah ide dan aspirasi guna mengedukasi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
- TRANS7 berkomitmen untuk menjaga keutuhan bangsa serta nilai-nilai demokrasi dengan memperbaharui kualitas tayangan bermoral yang dapat diterima masyarakat dan mitra kerja

2.1.2. Perhelatan Hitam Putih TRANS7

Hitam Putih, merupakan salah satu program talk show di stasiun televisi TRANS7 yang dipandu oleh mentalist kontroversial, Deddy Corbuzier. Setiap acaranya menyampaikan tema tertentu yang diselingi dengan lawakan. Setiap bintang tamu atau narasumber akan diberikan pertanyaan oleh Deddy Corbuzier yang akan memaksa mereka untuk memaparkan kehidupan pribadinya tanpa disadari. Bintang tamu yang dihadirkan cukup menginspirasi dan disukai penonton. Bintang tamu akan diberi pertanyaan seputar masalah pribadi, pengalaman,

prestasi, bahkan harapan. Aksi-aksi menarik dari Deddy Corbuzier akan diselipkan di setiap segmen talk show ini. Kejahilan, kemahiran dan ketajaman Deddy Corbuzier dalam perbincangan bahkan dapat mengundang tawa dan emosi. Pada tahun-tahun awal, Deddy Corbuzier seringkali menyelipkan aksi-aksi sulapnya yang khas pada salah satu segment di acara ini. Namun belakangan Hitam Putih lebih fokus pada tema dan pemikiran terhadap fenomena yang diangkat dalam episode kali itu. Sifat Deddy yang spontan dan apa adanya seringkali mengundang gelak tawa dan menjadikan acara ini menarik.

Dalam wawancara dengan salah seorang produser Hitam Putih TRANS7 yakni Sisca Hormansyah, disebutkan bahwa talk show Hitam Putih adalah sebuah program yang selain menghibur juga memberikan informasi dan *value* (nilai) dari setiap tema dan tamu yang ditampilkan. *Value* bisa berasal dari mana saja, dari inspirasi kisah bintang tamu, dari sikap dan semangat bintang tamu, dari nilai yang didapat *Host* dan pengisi acara saat datang ke *set* Hitam Putih, dan lain sebagainya.

Program talk show ini muncul sejak bulan Oktober 2010, menggantikan beberapa program yang kurang diminati dan pernah ditayangkan pada jam yang sama. Memang pihak TRANS7 kerap kali mengubah tayangan yang disiarkan pada jam tersebut karena dirasa kurang menarik bagi penontonnya.

Program ini sengaja ditayangkan pada jam tersebut mengingat jam tersebut merupakan *prime time*. Program ini juga tidak mungkin ditayangkan pada jam yang terlalu malam karena akan mengganggu jam acara “Bukan Empat Mata” yang juga berating tinggi. Di samping itu, akan terjadi kebosanan jika menonton

talkshow dalam jangka waktu yang lama. Dalam jangka waktu enam bulan, program talkshow ini terbilang sukses. Perkembangannya cukup pesat dan ratingnya pun tinggi. Ini berarti program talk show Hitam Putih berhasil merebut hati masyarakat.

Pada Kamis 16 Januari 2014, Deddy Corbuzier mengumumkan bahwa Hitam Putih di TRANS7 resmi berakhir. Berhentinya acara Hitam Putih membuat masyarakat kecewa, karena program televisi yang dipandu oleh Deddy Corbuzier ini dinilai memberi banyak inspirasi. Banyak masyarakat yang meminta agar acara ini ditayangkan kembali. Hitam Putih kembali mengudara pada 3 Februari 2014 dan ditayangkan setiap Senin sampai Jumat pada pukul 18.30 WIB. (Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Hitam_Putih_\(acara_TV\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Hitam_Putih_(acara_TV)), diunduh pada 11 Maret 2015 pukul 10.10 WIB)

Pada awalnya, bintang tamu yang hadir adalah bintang tamu yang biasa saja. Bintang tamu tersebut punya peran besar (bahkan legendaris) di dunia hiburan, akan tetapi mereka luput dari agenda setting media yang terjadi belakangan. Itu artinya Hitam Putih kurang mengikuti aktualitas pemberitaan. Kini Hitam Putih mulai berani berbeda. Ia berani mengikuti agenda setting media. Seperti contohnya, media terakhir kali tengah ramai memberitakan tutup usianya aktris, model, dan anggota DPR, Adjie Massaid. Kala waktunya dirasa tepat, maka Hitam Putih berhasil menampilkan episode berjudul “Tribute to Adjie Massaid”.

Program talk show Hitam Putih pernah menyabet sejumlah penghargaan, diantaranya “Inklusif Award” dari Kementerian Sosial RI dan Kementerian

Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Peringatan Hari Disabilitas Internasional Tingkat Nasional, yang dilaksanakan pada 3 Desember 2014 di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

Kabupaten Temanggung dipilih sebagai Tuan Rumah Peringatan Hari Disabilitas Internasional Tingkat Nasional 2014 karena berhasil meraih predikat sebagai kota inklusi. Temanggung mempunyai semangat dalam meningkatkan kesejahteraan bagi para difabel. Kementerian Sosial RI dan Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah memberikan penghargaan “Inklusif Award” kepada 18 pejuang difabel diantaranya Program talk show Hitam Putih TRANS7, Kepala Pusat Kajian Disabilitas FISIP UI, Pengusaha, PT. Intan Pariwara dan Guru, Walikota Surabaya, Gubernur DIY, Gubernur Sumatera Barat, Gubernur Jawa Tengah, Bupati Lombok Tengah, Bupati Temanggung, Rektor UNJ, Rektor ITS Surabaya. (Sumber: <http://dinsos.jatengprov.go.id/index.php/berita/item/211-disabilitas>, diunduh 28 April 2015 pukul 07.48 WIB).

Selain itu, program talk show Hitam Putih TRANS7 pernah menjadi nominator dalam Panasonic Gobel Award 2011 dalam dua kategori, yakni kategori talkshow hiburan dan Deddy Corbuzier juga menjadi nominator presenter talk show. Semua ini karena kepiawaian Dedy sebagai pembawa acara, konsep acara yang baru, serta keberhasilan kru yang mampu bekerja di belakang layar dengan baik. Berikut beberapa catatan keberhasilan program talk show Hitam Putih:

Tabel 2.1

Penghargaan Talk show Hitam Putih TRANS7

| Tahun | Award | Kategori | Hasil |
|-------|-------------------------------|--------------------------|----------|
| 2011 | Panasonic Gobel Awards 2011 | Program Talkshow Hiburan | Nominasi |
| 2012 | Panasonic Gobel Awards 2012 | Program Talkshow Hiburan | Nominasi |
| 2013 | Panasonic Gobel Awards 2013 | Program Talkshow Hiburan | Nominasi |
| 2014 | Panasonic Gobel Awards 2014 | Program Talkshow Hiburan | Nominasi |
| | Indonesia Choice Awards 2014 | TV Program Of The Year | Menang |
| 2015 | Panasonic Gobel Awards 2015 | Program Talkshow Hiburan | Menang |
| | Indonesian Choice Awards 2015 | TV Program of the Year | Nominasi |

(Sumber: TRANS7)

Tentu saja program talk show ini populer. Kita dapat mengetahui kepopuleran itu dari jumlah pengikutnya di jejaring sosial resmi milik Hitam Putih. Jumlah pengikut jejaring sosial Hitam Putih dapat dikatakan banyak untuk ukuran program yang belum berusia satu tahun. Pada *Facebook*, pengikut Hitam Putih terhitung sebanyak 2.794, sedangkan *Twitter* mencapai 59.593.

Sebenarnya program talk show Hitam Putih ini biasa saja, namun yang tak biasa adalah bagaimana pengemasan konsep acaranya. Hitam Putih menampilkan talk show, sulap, kata-kata mutiara, dan humor. Penonton seperti mendapatkan paket hiburan yang lengkap dalam Hitam Putih. Menonton talk show, menonton

lawak, dan menonton sulap. Program talk show ini merupakan kejutan bagi masyarakat luas bahwa seorang Deddy Corbuzier juga mampu menjadi presenter yang baik, serta memiliki kemampuan melucu dengan sedikit gaya judes dan nyolotnya. Padahal selama ini Deddy Corbuzier dikenal dengan sifatnya yang sombong dan garang. Dengan demikian penonton bisa mendapatkan kesimpulan bahwa Deddy merupakan speaker yang baik. Ia memiliki kemampuan komunikasi massa yang baik. Program talk show ini juga turut membantu penonton menemukan image Deddy yang sesungguhnya. Keunggulan lain dari program ini adalah Deddy tampil dengan ilmu psikologinya sehingga ia tampil atraktif dengan bintang tamu atau narasumber. Deddy bahkan sering mengerjai bintang tamunya hingga terjebak dengan pertanyaannya. Meskipun berpredikat mentalis, aksi Deddy kerap mengundang gelak tawa.

Visi dan misi Hitam Putih akan menjadi sebuah tontonan yang inspirasi, mencerdaskan, mengedukasi dan menghibur. Target audiensnya adalah merangkul *all family* (keluarga). Program talk show Hitam Putih TRANS7 dikerjakan oleh Divisi Produksi. Isu-isu yang dimainkan Hitam Putih lebih ke *Current Affair* meski beberapa episode pernah membahas isu News yang dikemas dengan konsep talk show ala Deddy Corbuzier. Dalam wawancara dengan Produser Eksekutif Hitam Putih TRANS7, Teguh Satyawan Usis bahwa Hitam Putih juga mampu mendongkrak popularitas Deddy yang biasa dikenal sebagai mentalis kontroversial.

Deddy diminta untuk berempati dalam setiap penampilannya. Karena latar belakangnya berasal dari keluarga yang miskin dan kerap mengalami kesulitan

hidup yang panjang. Bahkan sepanjang tak show Deddy kerap hanya menciptakan gelak tawa dengan lawakan-lawakannya yang segar.

Perhelatan talk show Hitam Putih TRANS7 bukan tanpa masalah. Beberapa kali Hitam Putih tersandung sejumlah kasus dalam setiap tayangannya. Pada 27 Februari 2014 Hakim Agung Gayus Lumbuun melaporkan Deddy Corbuzier dan tayangan Hitam Putih TRANS7 ke Mabes Polri. Gayus tak terima karena dalam tayangan itu Deddy sempat menuduh dirinya menerima dana sebesar 700 juta rupiah dari kasus pertikaian Julia Perez (Jupe) dan Dewi Persik. Dalam tayangan tersebut, Deddy Corbuzier menunjukkan bukti transfer itu pada acara Hitam Putih. Persoalan itu tentu tak mudah bagi Hitam Putih, karena telah dipercaya oleh publik dengan berita-beritanya, dan Hitam Putih dinilai tidak hati-hati dalam menyebarkan sebuah berita yang memang tentunya sangat menentukan kenyamanan kinerja lembaga hukum, apalagi ini lembaga puncak pengadilan yang bernama Mahkamah Agung.

Tak hanya itu saja Hitam Putih TRANS7 bermasalah. Beberapa waktu lalu, juru bicara PT KAI Commuter Jabotabek Eva Chairunissa miris setelah melihat tayangan talkshow Hitam Putih TRANS7 pada 10 Desember 2014. Deddy Corbuzier seakan mempermainkan orang yang sedang berduka.

Dalam

episode itu Hitam Putih mengundang keluarga masinis Darman Prasetyo yang menjadi korban dalam kecelakaan maut dengan truk tangki berisikan BBM di Bintaro. Dalam membawakan acara Deddy membuat lawakan terhadap mengenai keluarga korban. Eva menyesalkan sikap Deddy yang menertawakan duka orang lain. Padahal saat ini seluruh keluarga masinis, bahkan seluruh jajaran PT KAI ,

hingga semua warga sedang menaruh duka atas meninggalnya masinis. Tetapi apa yang dilakukan Deddy malah sebaliknya. Dalam tayangan itu Deddy hanya menganggap kematian sebagai bahan candaan.

(Sumber:

<http://www.merdeka.com/peristiwa/lagi-lagi-hitam-putih-trans-7-tersandung-masalah.html>, diunduh pada 8 Mei 2015 pukul 19.43 WIB)